



PELATIHAN MENGENAL ANEMIA SECARA MANDIRI BAGI PEREMPUAN USIA PRODUKTIF dan PEMERIKSAAN HB (HAEMOGLOBIN) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Sri Wulandari¹, Jacoba Nugrahaningtyas Wahjuning Utami^{2*}, Marselina Labai Lejau³, Debora Laura Elfira Silooy⁴, Nathasya Deshandry R. Haima⁵, Flaviana Dellani Abus⁶, Hafida Fatima Azzahra⁷

¹Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

^{2,3,4,6,7}Program Studi Fisioterapi Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

⁵Program Studi Bidan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta



*Corresponding author

Jacoba Nugrahaningtyas

Wahjuning Utami

Email :

nugrahaningtyas@respati.ac.id

HP: 08175413167

Kata Kunci:

Pelatihan;

Anemia;

Mandiri;

Stunting

Usia Produktif;

Keywords:

Training;

Anemia

Self-Reliant;

Stunting;

Productive Age;

ABSTRAK

Anemia merupakan salah satu masalah gizi sampai saat ini. Bahkan anemia perlu mendapat perhatian dan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Dampak anemia pada Perempuan usia produktif adalah anak yang dilahirkan mengalami stunting. Analisis situasi yang dihadapi adalah belum pernah dilakukan pelatihan mengenal anemia secara mandiri pada perempuan usia productive. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan mengenal anemia secara mandiri kepada perempuan usia produktif sebagai upaya pencegahan stunting apabila memprogramkan memiliki keturunan. Tujuan pengabdian Masyarakat adalah memberikan pelatihan mengenal anemia secara mandiri sebagai upaya pencegahan stunting pada bayi yang dilahirkan dengan status Hb Ibu. Metode memberikan pertanyaan mengenai stunting serta memberikan contoh melakukan pemeriksaan anemia secara mandiri pada tanggal 12 Mei, 18 Mei dan 2 Juni 2024 di Pos Yandu Kelurahan Kwaren, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Hasil Semua (100 %) perempuan yang mengikuti pelatihan mengenal anemia secara mandiri mampu menyebutkan bahwa stunting. Sebanyak 64 % peserta dapat membuktikan kebenaran pemeriksaan anemia secara mandiri. Kesimpulan Pengabdian kepada Masyarakat tentang mengenal anemia secara mandiri yang telah dilakukan pada tanggal 12 Mei, 18 Mei, dan 2 Juni 2024 dapat disimpulkan bahwa semua ibu usia produktif (15-49 tahun) memiliki pengetahuan yang bagus mengenai stunting yaitu 100 %, Sebagian



besar responden dapat menyebutkan dirinya mengalami anemia atau tidak.

ABSTRACT

Anemia is one of the nutritional problems to date. In fact, anemia needs attention and is one of the public health problems in Indonesia. The impact of anemia on women of productive age is that children who are born experience stunting. The situation analysis faced is that there has never been training to recognize anemia independently in women of productive age. The solution offered is to provide training to recognize anemia independently to women of productive age as an effort to prevent stunting when programming to have offspring. The purpose of community service is to provide training to recognize anemia independently as an effort to prevent stunting in babies born with maternal Hb status. The method of asking questions about stunting and providing examples of conducting anemia checks independently on May 12, May 18 and June 2, 2024 at Pos Yandu Kwaren Village, Ngawen District, Klaten Regency. Results All (100%) women who participated in the training to recognize anemia independently were able to mention stunting. As many as 64% of participants can prove the truth of anemia examination independently. Conclusion Community service on recognizing independently that has been carried out on May 12, May 18, and June 2, 2024 can be concluded that all mothers of productive age (15-49 years) have good knowledge about stunting, namely 100%, most respondents can say they have anemia or not.

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah gizi sampai saat ini yang perlu mendapat perhatian dan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. (<https://dinkes.kalbarprov.go.id/artikel/anemia-pada-ibu-hamil-dapat-sebabkan-stunting-pada-anak/>). Anemia yang umumnya disebut kurang darah merupakan kondisi ketika tubuh kekurangan sel darah merah atau hemoglobin (Hb), dimana Hb dalam darah lebih rendah dari batas normal.

Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional (2019) mencanangkan 5 sasaran pembangunan di bidang kesehatan. Salah satu sasaran utama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020–2024 adalah menurunkan angka kejadian anak di bawah lima tahun (balita) stunting (tinggi badan kurang / pendek) sebesar 30,8% (2018) menjadi 19% pada tahun 2024.

Pada tahun 2019, prevalensi anemia global adalah 29,9% (interval ketidakpastian 95% (UI) 27,0%, 32,8%) pada wanita usia reproduksi, setara dengan lebih dari setengah miliar wanita berusia 15-49 tahun. Prevalensi adalah 29,6% (95% UI, 26,6%,

32,5%) pada wanita usia reproduksi yang tidak hamil, dan 36,5% (95% UI, 34,0%, 39,1%) pada wanita hamil (https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children)

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor genetika dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan. Menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (<https://dppkbpppa.pontianak.go.id/informasi/berita/stunting-adalah-gagal-tumbuh-akibat-kurangnya-antara-lain-asupan-gizi> diunggah Juni 2024). Selain itu hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, secara nasional di Indonesia prevalensi balita stunting sebesar 30,8%, dimana 11,5% sangat pendek (severely stunted) dan 19.3% pendek (stunted) (Riskesdas, 2018)

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa usia subur pada perempuan adalah 15-49 tahun.

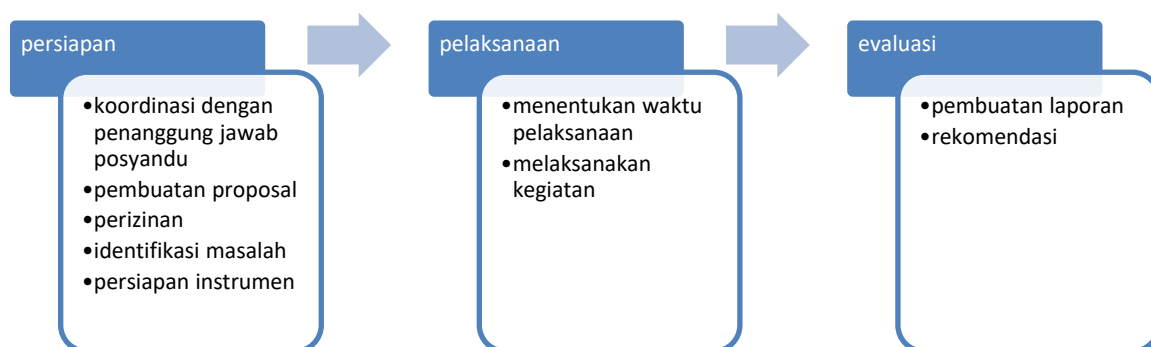
Permasalahan yang ada di Posyandu di wilayah Kelurahan Kwaren, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten belum pernah dilakukan pelatihan mengenal anemia secara mandiri pada perempuan usia productive sebagai upaya mengurangi resiko terjadinya stunting. Analisis situasi adalah belum pernah dilakukan pelatihan mengenal anemia secara mandiri pada perempuan usia productive.

Solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan mengenal anemia secara mandiri kepada perempuan usia produktif sebagai upaya pencegahan stunting apabila memprogramkan memiliki keturunan.

Tujuan pengabdian Masyarakat adalah perempuan usia productive dapat memeriksa anemia secara mandiri dan mengenal anemia sebagai salah satu penyebab penyumbang stunting pada bayi yang dilahirkan pada ibu anemia.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian Masyarakat pelatihan mengenal anemia secara mandiri pada , 12, dan 18 Mei 2024 serta 2 Juni 2024 Pos Yandu Kelurahan Kwaren, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Pemberian pertanyaan mengenai stunting dan pengukuran kadar Hb setelah diberikan pelatihan mengenal anemia secara mandiri pada semua perempuan usia subur yang datang ke posyandu. Usia sasaran pelatihan adalah usia subur dengan rentang usai 15-49 tahun. Pelaksanaan pengabdian menggunakan kerangka kerja. Adapun kerangka kerja dapat dilihat dalam gambar di bawah ini



Gambar 1. Kerangka kerja pengabdian kepada Masyarakat

Metode pengabdian kepada Masyarakat dengan cara memberikan pelatihan mengenal anemia secara mandiri dan pemeriksaan anemia sebagai bukti pelatihan dengan menggunakan alat ukur pengukur Hb.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil

Pengetahuan stunting

Semua (100 %) perempuan yang mengikuti pelatihan mengenal anemia secara mandiri mampu menyebutkan bahwa stunting adalah anak yang mengalami pertumbuhan terhambat.



Grafik 1. Pengetahuan stunting

Gambar dan tabel

Pelatihan mengenal anemia secara mandiri dilakukan setelah dilakukan pre test sebagai gambaran pengetahuan mengenai anemia dan dampak anemia. Pelatihan mengenal anemia secara mandiri dilakukan seperti gambar 1. di bawah ini



Gb 1 : mempraktekkan mengenal anemia secara mandiri

Setelah responden diajari cara memeriksa konjungtiva maka responden mempraktekkan pemeriksaan secara mandiri maka dilakukan pemeriksaan kadar Hb sebagai bukti bahwa dirinya memahami pemeriksaan secara mandiri adalah sesuai dengan hasil pemeriksaan kadar Hb. Pemeriksaan kadar Hb dapat di lihat di dalam gambar 2. Di bawah ini



Gb 2. Pemeriksaan Hb

Gb 2 menunjukkan pemeriksaan kadar Hb. yang dilakukan setelah responden melakukan pemeriksaan anemia secara mandiri.

Adapun hasil pengukuran dapat dilihat di dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil pelatihan mengenal anemia secara mandiri dan hasil pemeriksaan kadar Hb dalam darah

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Anemia Mandiri		Kadar Hb
				Anemia	Tidak Anemia	
1	ARM	P	41		✓	12,5
2	SGN	P	27		✓	14,6
3	Saudah	P	43		✓	8,3
4	OK	P	23		✓	7
5	ND	P	40		✓	13,3
6	ARM	P	26		✓	11
7	TY	P	43		✓	7
8	NK	P	38		✓	7
9	EL	P	26		✓	12,3
10	INK	P	40	✓		10,4
11	SD	P	37		✓	7
12	EN	P	45		✓	7
13	SN	P	38	✓		11,4
14	WN	P	29		✓	11,9
15	AN	P	24		✓	13,2
16	NRL	P	47		✓	7
17	INK	P	31		✓	13,2
18	RNI	P	33		✓	12
19	NR	P	38	✓		10
20	AR	P	40	✓		7
21	WG	P	49		✓	12,9
22	WN	P	49		✓	9
23	TM	P	43		✓	12,7
24	EW	P	39		✓	11,14
25	SR	P	47	✓		9,4
26	HG	P	27		✓	11,2
27	LS	P	20	✓		12,5
28	IK	P	30	✓		11,5
29	NY	P	37	✓		9,6
30	HN	P	35	✓		7
31	DA	P	48	✓		8
32	RN1	P	38		✓	13,9
33	R	P	43		✓	12,4
34	WH	P	38		✓	12,6
35	MJ	P	45		✓	7

36	TT	P	31		✓	11,8
37	NN	P	44		✓	14,4
38	Ng	P	70		✓	16,3
39	MR	P	32		✓	7
41	AM	P	42		✓	4,4
41	NF	P	48		✓	14,3
42	SW	P	45	✓		9,8
43	SH	P	48	✓		7,1
44	AA	P	40	✓		8,2
45	RN	P	45	✓		9,3
46	RM	P	43	✓		7,2
47	IW	P	42	✓		8,5

Sumber data: primer Mei dan Juni 2024

Diagram

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengukuran kadar Hb ibu setelah melakukan pelatihan mengenal anemia secara mandiri pada ibu usia subur yang memeriksakan diri di Posyandu di wilayah Klaten dijumpai sekitar 64 % (30) responden setelah pelatihan mengenal anemia dapat menyebutkan dirinya mengalami anemia atau tidak dan dibuktikan dengan hasil pemeriksaan kadar haemoglobin. Sedangkan sebanyak (36 %) 17 responden masih belum bisa mengenal kondisi dirinya menderita anemia atau tidak yang dibuktikan dengan hasil pemeriksaan haemoglobin. Hasil pelatihan yang dibuktikan dengan pemeriksaan didapatkan hasil yang dapat dilihat di dalam diagram di bawah ini.



Diagram 1. Data mengenal anemia secara mandiri dan hasil pemeriksaan anemia pada Perempuan usia subur

PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu mengenai stunting sudah dipahami oleh ibu usia produktif. Hal ini seperti yang disampaikan Rahayu, Suryani dan Utami (2021) bahwa Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting salah satunya yaitu pengetahuan ibu tentang stunting. karena kurangnya pengetahuan tentang stunting bagi seorang ibu menyebabkan anak berisiko mengalami stunting. Penggunaan teknologi terutama penggunaan smartphone, tablet dan sebagainya semakin meningkat. Smartphone tidak lagi menjadi barang mewah karena harganya terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran smartphone ini sangat berguna sekali

Sebagian besar peserta dapat mengenal anemia secara mandiri setelah mendapat pelatihan sebesar 64 % hal ini seperti yang tertuang dalam <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/174/pelatihan-sebagai-proses-pembelajaran-dengan-sistem-terbuka> yang menyatakan bahwa pelatihan dapat diartikan sebagai proses terencana untuk memodifikasi sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada Masyarakat tentang pelatihan mengenal anemia secara mandiri dalam rangka mencegah terjadinya stunting yang dilakukan pada tanggal 12 Mei, 18 mei dan 2 Juni 2024 dapat disimpulkan bahwa semua ibu usia produktif (15-49 tahun) memiliki pengetahuan yang bagus mengenai stunting yaitu 100 %, terdapat . 64 % (30) responden setelah pelatihan mengenal anemia dapat menyebutkan dirinya mengalami anemia atau tidak dan dibuktikan dengan hasil pemeriksaan kadar haemoglobin. Sebanyak (36 %) 17 responden masih belum bisa mengenal kondisi dirinya menderita anemia atau tidak yang dibuktikan dengan hasil pemeriksaan haemoglobin. Saran

Bagi lahan pengabdian Masyarakat agar memastikan apakah peserta pelatihan dapat mempraktekkan kembali diwaktu yang berbeda mengenai pemeriksaan anemia secara mandiri. Bagi dosen dan mahasiswa yang melakukan pengabdian agar memberikan hasil pengabdian Masyarakat agar lahan memiliki gambaran untuk peserta pelatihan sudah bisa melakukan pemeriksaan anemia secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada pengelola Posyandu terpadu Kelurahan Kwaren, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan pelatihan mengenal anemia secara mandiri.
2. Terima kasih kepada Bp Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan dan izin untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Pos Yandu Kelurahan Kwaren, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten

3. Terima kasih kami haturkan kepada Kepala LPPM Universitas Respati Yogyakarta yang telah memberikan dukungan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/artikel/anemia-pada-ibu-hamil-dapat-sebabkan-stunting-pada-anak/>
2. https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children diunggah bulan Juni 2024
3. Kementerian Perencanaan Pembangunan. 2019. Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Strategis Kementerian/Lembaga Tahun 2020-2024
4. Riskesdas. 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (pp. 1–200). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201> diunggah
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. (2018). Laporan Nasional Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. In Riset Kesehatan Dasar 2018 (p. 166). Kementerian Kesehatan RI.
6. World Health Organization, W. (2018). Physical Activity.
7. <https://dppkbpppa.pontianak.go.id/informasi/berita/stunting-adalah-gagal-tumbuh-akibat-kurangnya-antara-lain-asupan-gizi>
8. Rahayu, T. H. S; Suryani, R. L. & , Utami, T. 2021. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang, Stunting Pada Balita Di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Borneo Nursing Journal (BNJ) <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ> Vol. 4 No. 1 Tahun 2021.
9. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/174/pelatihan-sebagai-proses-pembelajaran-dengan-sistem-terbuka> di unggah Juni 2024.